
**PENGUATAN AQIDAH DAN PENUMBUHAN KARAKTER ISLAMI SISWA-SISWI
MTS NEGERI 2 KOTA SERANG SEBAGAI LANDASAN MEMPERSIAPKAN
GENERASI CERDAS DAN BERAKHLAK MULIA**

Shafira Nurwahidah¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: shafiranurwahidah17@gmail.com

Abstrak: Penanaman aqidah yang kuat dan pembentukan karakter Islami merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. Artikel ini membahas upaya penguatan aqidah serta penumbuhan karakter Islami pada siswa-siswi MTs Negeri 2 Kota Serang sebagai bagian dari strategi pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang unggul secara intelektual dan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan dari pendidik, memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor pendukung terciptanya atmosfer pembelajaran yang kondusif bagi penguatan aqidah. Dengan demikian, proses pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai keislaman terbukti efektif dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Penguatan Aqidah, Penumbuhan Karakter, Siswa-Siswi MTs N 2 Kota Serang.

Abstract: The instillation of strong aqidah and the formation of Islamic character are the main foundations in forming a young generation that is intelligent and has noble morals. This article discusses efforts to strengthen aqidah and develop Islamic character in students of MTs Negeri 2 Kota Serang as part of an educational strategy in preparing a generation that excels intellectually and morally. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate that the integration of religious education in intracurricular and extracurricular activities, as well as the role model of educators, have a significant role in forming students' Islamic character. In addition, a religious school environment is also a supporting factor in creating a conducive learning atmosphere for strengthening aqidah. Thus, a holistic education process based on Islamic values has proven effective in preparing a generation that is not only academically intelligent, but also has a noble personality in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Strengthening of Faith, Character Development, Students of MTs N 2 Kota Serang.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan moral dan spiritual yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbandung, gaya hidup serba instan, serta pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, menjadi faktor yang dapat melemahkan pondasi aqidah dan akhlak generasi pelajar. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif serta membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

MTs Negeri 2 Kota Serang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan aqidah yang kuat serta membentuk karakter Islami pada diri siswa-siswinya. Penguatan aqidah bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Demikian pula dengan pembentukan karakter Islami yang tidak hanya bersifat teoritis, namun diwujudkan dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat kepada sesama.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses penguatan aqidah dan pembentukan karakter Islami dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Serang, serta bagaimana peran pendidikan tersebut dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergi antara kurikulum pendidikan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai keislaman. Pendidikan aqidah dan pembentukan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi harus terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan, hingga interaksi sosial antarwarga sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menguatkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis aqidah Islam dapat berjalan secara berkelanjutan dan konsisten, membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki

integritas dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi penguatan aqidah dan penumbuhan karakter Islami di MTs Negeri 2 Kota Serang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan keagamaan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi terhadap program-program pembinaan karakter yang diterapkan sekolah.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, guna memperoleh gambaran yang objektif dan mendalam mengenai penerapan nilai-nilai aqidah dan akhlak Islami dalam proses pendidikan di sekolah tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Penguatan Aqidah dalam Pendidikan Islam

Aqidah memiliki posisi fundamental dalam kehidupan seorang Muslim karena menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Tanpa aqidah yang kuat, seorang Muslim akan mudah goyah menghadapi godaan duniawi dan pengaruh lingkungan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, penguatan aqidah menjadi prioritas utama. Di MTs Negeri 2 Kota Serang, penanaman aqidah dilakukan sejak awal siswa masuk melalui proses pembiasaan ibadah, penyampaian materi keimanan, dan pembinaan spiritual secara berkelanjutan.¹ Aqidah merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Segala bentuk ibadah, muamalah, dan akhlak bersumber dari aqidah yang lurus dan kokoh. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan aqidah adalah langkah awal sekaligus pondasi bagi pembentukan kepribadian siswa yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Tanpa aqidah yang benar, pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang pintar tetapi bisa saja tidak memiliki arah hidup yang jelas. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak

¹ Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 21

hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada penanaman keyakinan terhadap Allah SWT, Rasul-Nya, dan prinsip dasar keimanan lainnya.²

Di MTs Negeri 2 Kota Serang, penguatan aqidah dilakukan secara terstruktur melalui integrasi antara kurikulum formal dan kegiatan keagamaan non-formal. Kurikulum formal mencakup mata pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis yang tidak hanya memberikan materi secara teoritis, tetapi juga menekankan penghayatan makna melalui diskusi, refleksi, dan studi kasus. Di luar kelas, penguatan aqidah dilakukan melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, pembacaan asmaul husna, kultum, dan program pembinaan keislaman yang menasar pada penguatan nilai tauhid. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenal Allah secara intelektual, tetapi juga merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Penguatan aqidah sejak dini juga berfungsi sebagai filter terhadap arus globalisasi dan modernisasi yang seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Di era digital, informasi mengalir deras tanpa batas, dan banyak di antaranya berpotensi merusak keyakinan dan moral generasi muda. Siswa yang memiliki aqidah yang lemah mudah terpengaruh oleh paham materialisme, hedonisme, bahkan sekularisme. Namun, dengan aqidah yang kuat, siswa akan mampu memilah informasi, menolak hal yang bertentangan dengan nilai Islam, dan tetap teguh dalam prinsip keimanan.³ Oleh karena itu, penguatan aqidah tidak hanya penting bagi kehidupan religius siswa, tetapi juga menjadi landasan bagi ketahanan moral dan spiritual mereka di masa depan.

Pembelajaran aqidah tidak hanya dilakukan secara teoritis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga melalui pengalaman spiritual siswa dalam kegiatan rutin seperti salat berjamaah, zikir bersama, dan kultum pagi. Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami ajaran keimanan secara tekstual, tetapi juga merasakannya secara spiritual. Melalui pendekatan tersebut, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi filter dalam bersikap dan berperilaku.³ Lebih dari itu, keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor penting dalam penguatan aqidah. Guru diharapkan mampu menjadi figur yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menjalankannya dalam kehidupan nyata. Ketika siswa melihat bahwa gurunya adalah pribadi yang saleh, disiplin, dan jujur, mereka terdorong untuk meneladani.

² Al-Attas, S.M.N. (1979). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, hlm. 120

³ Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 65

Lingkungan sekolah yang mendukung praktik keislaman menjadi media yang efektif dalam memperkuat aqidah siswa secara alami dan kontekstual.

Aqidah yang kuat juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami. Kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan sifat terpuji lainnya akan sulit terbentuk jika tidak didasarkan pada kesadaran iman. Misalnya, seorang siswa tidak akan merasa penting untuk berkata jujur kecuali ia yakin bahwa Allah Maha Mengetahui setiap perkataan dan perbuatannya. Inilah kenapa dalam tradisi pendidikan Islam, pembinaan aqidah selalu ditempatkan sebagai langkah pertama sebelum akhlak dan ibadah. Tanpa fondasi ini, pendidikan akhlak hanya menjadi bentuk formalitas yang mudah luntur ketika tidak diawasi.

Strategi Pemumbuhan Karakter Islami

Karakter Islami merupakan buah dari aqidah yang benar dan kokoh. Di MTs Negeri 2 Kota Serang, strategi penumbuhan karakter dilakukan melalui pendekatan multidimensi, yaitu integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku baik dalam keseharian. Sekolah tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak, tetapi menanamkan kebiasaan-kebiasaan Islami seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan membantu sesama. Strategi ini menjadikan siswa terbiasa menjalani nilai-nilai Islam sebagai bagian dari hidup mereka.⁴ Selain melalui kurikulum, pembentukan karakter juga diperkuat dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islami. Misalnya, program Tahfidz, Rohis (Rohani Islam), dan kegiatan sosial seperti Jumat Berbagi dan santunan anak yatim. Kegiatan ini melatih empati, tanggung jawab sosial, dan solidaritas siswa sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman. Karakter seperti disiplin, kepedulian, dan kerja sama tumbuh secara alami karena siswa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Tidak kalah penting adalah penggunaan metode internalisasi, yaitu mengajak siswa merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari. Dalam proses ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil hikmah dari setiap pengalaman belajar. Dengan demikian, karakter Islami tidak hanya muncul karena rutinitas atau paksaan, tetapi tumbuh dari kesadaran dan pemahaman yang mendalam.

Penumbuhan karakter Islami di MTs Negeri 2 Kota Serang merupakan bagian integral dari visi pendidikan sekolah untuk membentuk generasi berilmu dan berakhlak mulia. Strategi

⁴ Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 87

ini dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai dimensi: kurikulum, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan budaya sekolah. Sekolah menyadari bahwa karakter tidak bisa ditanamkan melalui ceramah semata, melainkan melalui pengalaman langsung, teladan nyata, dan lingkungan yang kondusif terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, semua pihak di sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga petugas kebersihan, diarahkan untuk menciptakan budaya yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Salah satu strategi utama adalah pendekatan pembiasaan (*habituation*). Dalam praktiknya, siswa dibiasakan menjalankan aktivitas yang mencerminkan akhlak Islami secara konsisten, seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, memberikan salam ketika memasuki ruang kelas, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengikuti kegiatan ibadah seperti salat dhuha dan dzikir pagi bersama. Pembiasaan ini ditanamkan sejak awal masuk sekolah agar menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Pembiasaan positif yang dilakukan secara berulang terbukti efektif dalam membentuk sikap dan karakter, karena membangun "kebiasaan sadar" yang tertanam kuat dalam diri siswa.⁵

Selain pembiasaan, keteladanan (*uswah hasanah*) dari para guru dan tenaga kependidikan memegang peran yang sangat penting. Guru yang menunjukkan akhlak mulia dalam perkataan dan perbuatan menjadi sumber inspirasi yang nyata bagi siswa. Ketika siswa melihat guru yang jujur, disiplin, dan amanah, mereka terdorong untuk meniru karena karakter tumbuh lebih kuat melalui contoh nyata daripada hanya teori. Dalam Islam sendiri, Rasulullah Saw adalah contoh utama pendidikan karakter yang dijalankan melalui keteladanan. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya mengajarkan materi, tetapi juga harus menjadi figur moral yang kredibel. Strategi lainnya adalah internalisasi nilai melalui refleksi dan penguatan kontekstual. Dalam hal ini, guru berperan memfasilitasi siswa untuk merenungi dan memahami makna dari nilai-nilai Islami yang dipraktikkan. Misalnya, setelah kegiatan berbagi dengan kaum dhuafa, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan arti kepedulian sosial dalam Islam. Refleksi ini membantu siswa mengaitkan perbuatan dengan nilai spiritual dan memperkuat pemaknaan terhadap tindakan baik. Nilai-nilai Islam tidak diposisikan sebagai aturan semata, melainkan dijelaskan manfaat dan hikmahnya agar siswa memahami alasan di balik penerapan akhlak mulia.

⁵ Sauri, S. (2004). *Pendidikan Akhlak: Konsep dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Bandung: Alfabeta, hlm. 71

Sebagai tambahan, sekolah juga menjalankan penguatan karakter melalui program tematik keislaman, seperti program “Pekan Akhlak”, “Hari Karakter Islami”, dan kegiatan peringatan hari besar Islam yang dikemas edukatif. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilibatkan sebagai panitia dan peserta aktif, sehingga mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami langsung proses penanaman nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan semangat berbagi. Program ini memberikan ruang kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter Islami dalam konteks nyata dan sosial. Dengan strategi yang terstruktur dan menyeluruh ini, MTs Negeri 2 Kota Serang mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter Islami. Tidak hanya dari aspek pengetahuan agama, tetapi juga perilaku nyata yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Peran Kolaboratif Guru, Orang Tua, dan Masyarakat

Guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter Islami siswa. Di MTs Negeri 2 Kota Serang, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Melalui sikap dan perilaku sehari-hari, guru menunjukkan nilai-nilai Islami yang dapat ditiru oleh siswa. Misalnya, guru yang selalu tepat waktu, jujur, dan adil dalam bertindak akan menjadi contoh yang baik bagi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan pengertian, guru dapat membantu siswa mengatasi masalah pribadi maupun akademik, serta membimbing mereka untuk tetap berada di jalan yang benar menurut ajaran Islam. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing ini sangat penting dalam membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh.

Keberhasilan pembentukan aqidah dan karakter Islami tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Di MTs Negeri 2 Kota Serang, sekolah aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid, laporan perkembangan karakter siswa, serta kegiatan parenting. Keterlibatan orang tua sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah.⁶ Orang tua didorong untuk menciptakan suasana keagamaan di rumah, seperti membiasakan anak salat berjamaah,

⁶ Hasan, Langgulang. (2002). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, hlm. 110

membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi tentang nilai-nilai moral dalam Islam. Ketika pendidikan di rumah sejalan dengan pendidikan di sekolah, maka proses internalisasi nilai berjalan lebih cepat dan mendalam. Sebaliknya, jika tidak ada kesinambungan antara rumah dan sekolah, siswa akan mengalami kebingungan nilai dan berpotensi mengalami konflik identitas.

Selain orang tua, masyarakat sekitar juga memainkan peran penting. Sekolah menjalin kerja sama dengan masjid, tokoh agama, dan lembaga keislaman lokal untuk memperluas jangkauan nilai-nilai Islami yang diterima siswa. Kegiatan seperti bakti sosial, pengajian, dan peringatan hari besar Islam yang melibatkan warga sekitar menjadi media efektif dalam memperkuat karakter Islami siswa di luar lingkungan sekolah. Pembentukan karakter Islami siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat. Di MTs Negeri 2 Kota Serang, sekolah menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan siswa, dan kegiatan bersama seperti pengajian dan bakti sosial. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk memastikan kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah.

Selain itu, masyarakat sekitar juga berperan dalam mendukung pembentukan karakter Islami siswa. Melalui kerja sama dengan masjid, lembaga keagamaan, dan tokoh masyarakat, sekolah dapat mengadakan berbagai kegiatan yang memperkuat nilai-nilai Islami, seperti pengajian, santunan anak yatim, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pembentukan karakter Islami siswa dapat berjalan secara sinergis dan efektif.

Implikasi terhadap Pembentukan Generasi Cerdas dan Berakhlak Mulia

Generasi yang memiliki aqidah kuat dan karakter Islami adalah harapan umat dan bangsa di masa depan. Pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak, akan melahirkan pribadi-pribadi unggul yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak. MTs Negeri 2 Kota Serang menempatkan hal ini sebagai visi utama dalam mencetak lulusan yang tidak hanya berprestasi akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur. Kecerdasan tanpa akhlak berpotensi membawa kehancuran, sementara akhlak tanpa kecerdasan bisa membatasi pengaruh dan kontribusi seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya sangat penting. Siswa yang memiliki aqidah yang kokoh dan karakter Islami akan tumbuh menjadi pribadi

yang mandiri, jujur, adil, dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁷ Dengan bekal tersebut, mereka tidak hanya akan menjadi insan yang saleh secara individu, tetapi juga kontributif dalam membangun masyarakat dan bangsa. Mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan, pemimpin masa depan, dan pelopor kebaikan di tengah kondisi masyarakat yang kerap mengalami degradasi moral. Inilah generasi cerdas dan berakhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan yang mengintegrasikan penguatan aqidah dan pembentukan karakter Islami memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial. Dalam konteks MTs Negeri 2 Kota Serang, pendekatan ini membentuk pribadi siswa yang memiliki kesadaran religius tinggi, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri di tengah berbagai godaan zaman. Siswa yang memiliki fondasi aqidah yang kuat dan karakter yang mulia lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam ranah pendidikan, sosial, maupun teknologi.

Implikasi nyata dari pendidikan berbasis aqidah dan karakter ini dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, lebih santun dalam berkomunikasi, dan lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama. Karakter-karakter tersebut merupakan indikator keberhasilan pembinaan nilai Islami yang menyatu dengan kehidupan nyata siswa.² Pendidikan semacam ini juga berfungsi sebagai bentuk preventif terhadap penyimpangan moral yang banyak terjadi pada generasi muda saat ini, seperti perilaku konsumtif, pergaulan bebas, serta ketergantungan pada media sosial yang tidak produktif.⁸ Lebih jauh lagi, generasi yang cerdas dan berakhlak mulia adalah modal utama dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter Islami melatih siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas, adil, dan amanah. Mereka bukan hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial dan spiritual. Dalam jangka panjang, sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan ini akan melahirkan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban. Sejalan dengan visi pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya—beriman, bertakwa, dan

⁷ Nasution, H. (2000). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, hlm. 93

⁸ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, hlm. 140

berilmu—pendekatan pendidikan berbasis karakter Islami menjadi sangat relevan dan strategis.

Implikasi lainnya adalah terbentuknya ketahanan moral dan spiritual yang menjadi benteng siswa dalam menghadapi arus globalisasi. Ketika siswa sudah dibekali dengan nilai-nilai Islami sejak dini, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya negatif dari luar, seperti hedonisme, individualisme, dan radikalisme. Justru sebaliknya, mereka mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat. Dengan kata lain, generasi yang dilahirkan dari sistem pendidikan berbasis aqidah dan akhlak ini bukan hanya “produk”, tetapi juga “penggerak” perubahan positif dalam kehidupan bangsa dan umat.⁹

Evaluasi dan Pengembangan Program Pembentukan Karakter Islami

Untuk memastikan efektivitas program pembentukan karakter Islami, MTs Negeri 2 Kota Serang secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program-program yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis terhadap hasil belajar dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah melakukan perbaikan dan pengembangan program untuk meningkatkan kualitas pembentukan karakter Islami siswa. Selain itu, sekolah juga mengembangkan program-program baru yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran aqidah dan akhlak, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai Islami. Dengan adanya evaluasi dan pengembangan program secara berkelanjutan, diharapkan pembentukan karakter Islami siswa dapat terus meningkat dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada.

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam program pembentukan karakter Islami. Di MTs Negeri 2 Kota Serang, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral siswa. Evaluasi karakter dilakukan secara menyeluruh, melibatkan guru, wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah. Aspek-aspek yang dievaluasi meliputi kehadiran dalam kegiatan keagamaan, kedisiplinan ibadah, sikap sopan santun terhadap guru dan teman, serta keaktifan dalam kegiatan sosial Islami. Evaluasi ini dilaksanakan secara berkala melalui observasi langsung,

⁹ Hasan, Langgulung. (2002). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, hlm. 132

jurnal perilaku harian, hingga angket atau refleksi diri siswa.¹⁰ Dalam pelaksanaannya, guru biasanya menggunakan instrumen penilaian sikap yang telah dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Data evaluasi ini kemudian digunakan sebagai bahan diskusi dalam rapat dewan guru atau pertemuan wali kelas. Jika ditemukan siswa yang mengalami penurunan sikap atau tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan, maka dilakukan pendekatan personal melalui bimbingan dan konseling Islami. Pendekatan ini bersifat edukatif dan korektif, bukan hukuman, karena tujuan utamanya adalah membina, bukan menghukum.

Selain evaluasi, pengembangan program juga terus dilakukan agar relevan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, di tengah kemajuan teknologi dan tantangan era digital, sekolah mulai mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran nilai-nilai aqidah dan akhlak. Guru menggunakan video dakwah, konten inspiratif Islami, dan platform digital untuk menyampaikan pesan moral. Program seperti "Kelas Digital Akhlak" dan "Podcast Karakter Islami" menjadi inovasi yang memperluas jangkauan pembentukan karakter Islami melalui pendekatan yang disukai generasi muda. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar metode penanaman nilai tetap menarik, aktual, dan mampu menjawab tantangan zaman.¹¹ Pengembangan juga mencakup pelatihan bagi guru agar mereka mampu mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dalam semua mata pelajaran. Guru diberikan workshop atau pelatihan profesional tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam agar mereka lebih siap dalam membimbing siswa secara utuh. Tidak hanya guru agama, tetapi juga guru mapel umum (seperti matematika, IPA, dan IPS) diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran mereka. Dengan begitu, seluruh mata pelajaran menjadi sarana pembinaan karakter, bukan hanya ranah PAI.

Selain itu, pengembangan juga dilakukan pada sistem penghargaan. Sekolah menerapkan sistem apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan akhlak mulia dan keteladanan, seperti "Siswa Teladan Akhlak Bulanan" atau "Siswa Dermawan Terbaik". Penghargaan ini diberikan secara terbuka untuk memotivasi siswa lain dan membangun budaya sekolah yang menghargai

¹⁰ Mulyasa, E. (2015). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 98

¹¹ Hasan, Langgulung. (2002). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, hlm. 118

nilai-nilai Islam. Evaluasi dan pengembangan ini menjadi bukti bahwa pembentukan karakter Islami di MTs Negeri 2 Kota Serang adalah proses yang dinamis, berkelanjutan, dan tidak kaku

KESIMPULAN

Penguatan aqidah dan penumbuhan karakter Islami merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan pendidikan yang terintegrasi antara aspek keimanan, akhlak, dan pembiasaan perilaku Islami, MTs Negeri 2 Kota Serang telah menunjukkan komitmennya dalam membentuk siswa yang tangguh secara spiritual dan bermoral kuat.

Strategi yang diterapkan sekolah, seperti pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya karakter Islami siswa. Evaluasi dan pengembangan program dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Implikasi dari seluruh proses pendidikan ini sangat besar, yakni lahirnya generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki komitmen moral dan religius yang tinggi. Generasi seperti inilah yang diharapkan mampu menjadi pemimpin masa depan yang amanah, adil, dan bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang kokoh. Maka dari itu, penguatan aqidah dan pembentukan karakter Islami harus terus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, baik di tingkat sekolah menengah maupun jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 21
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 65
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 87
- Hasan, Langgulang. (2002). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, hlm. 110
- Nasution, H. (2000). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, hlm. 93

- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 98
- Hasan, Langgung. (2002). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, hlm. 118
- Sauri, S. (2004). *Pendidikan Akhlak: Konsep dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Bandung: Alfabeta, hlm. 71
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, hlm. 140
- Hasan, Langgung. (2002). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, hlm. 132
- Al-Attas, S.M.N. (1979). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, hlm. 120